

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik shalawat Nabi SAW serta tradisi kembali ke surau menjadi komponen penting dalam kehidupan rohani dan budaya masyarakat Minangkabau, terutama di Nagari Tabek Patah, Tanah Datar. Tradisi tersebut didasarkan pada landasan normatif yang kokoh, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56 maupun sabda-sabda Rasulullah SAW. Namun yang menarik untuk dianalisis adalah konteks kemunculan dan juga gerakan Shalawat Barzanji yang dilakukan secara teratur dan terstruktur setiap akhir pekan oleh kaum muda di Surau Tuo Nurul Huda. Kegiatan ini, mulai digalakkan sejak 2 tahun belakangan, menunjukkan usaha konkret untuk menghidupkan kembali tradisi di era modernisasi.

Peneliti menemukan sebuah realitas sosial-keagamaan di Nagari Tabek Patah yang perlu dikaji secara mendalam, yaitu resepsi masyarakat terhadap dalil-dalil tentang shalawat dan keutamaan memakmurkan surau yang terwujud dalam gerakan sosial terlembaga melalui tradisi Shalawat Barzanji. Adapun landasan normatif yang mendasari praktik shalawat tersebut merujuk pada beberapa dalil, di antaranya QS. Al-Ahzab ayat 56, hadis riwayat Muslim dari Abdullah bin 'Amr r.a., serta hadis riwayat Abu Dawud tentang keutamaan memperbanyak shalawat pada hari Jumat.

Tradisi Shalawat Barzanji bersama gerakan kembali ke surau yang telah aktif dan terorganisir selama dua tahun terakhir di Surau Tuo Nurul

Huda merupakan bukti nyata revitalisasi tradisi keagamaan di tengah arus modernisasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan ini diikuti oleh sekitar 20 orang jamaah, yang sebagian besar merupakan pemuda berusia 10–25 tahun, disertai beberapa orang dewasa. Secara runtut, acara dibuka dengan pembacaan Surat Al-Fatihah secara bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Shalawat Barzanji yang dipimpin oleh Kasman. Pembacaan dilakukan dengan irama (*nagham*) khas Bayati dan dilantunkan secara bergantian antara pemimpin dan seluruh anggota, menciptakan suasana yang lantang, khidmat, serta penuh kekompakan. Rangkaian acara kemudian ditutup dengan doa bersama.¹

Penulis mewawancarai pengelola Surau Tuo Nurul Huda, Muhammad Rizky tentang pelaksanaan barzanji, ia menyatakan:

*"Kegiatan ko diadokan duo kali dalam saminggu yaitu Sabtu dan Minggu mulai sasudah isya sampai satangah sapuluah malam."*²

Muhammad Rizky mengungkapkan bahwa kegiatan ini diadakan dua kali dalam seminggu yaitu Sabtu dan Minggu mulai sesudah Isya sampai setengah sepuluh malam.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan shalawat barzanji di Surau Tuo Nurul Huda dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, sehingga surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata melainkan juga sebagai pusat kegiatan spiritual bagi masyarakat Nagari Tabek Patah.

¹ Observasi, Surau Tuo Nurul Huda, 25 September 2025.

² Muhammad Rizky, Pengelola Surau Tuo Nurul Huda, Nagari Tabek Patah, wawancara langsung, 19 September 2025.

Aktivitas ini juga mempresentasikan sosok pemuda yang hatinya terikat dengan masjid sesuai dengan hadis tentang tujuh golongan yang akan mendapat naungan oleh Allah SWT di akhirat, seperti yang termaktub dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (رواه البخاري)³

Musaddad telah menceritakan kepada kami; Yahya telah menceritakan kepada kami; dari Ubaidillah; ia berkata: Khubaib bin Abdurrahman telah menceritakan kepadaku; dari Hafs bin Asim; dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi SAW., ia bersabda, "Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah di bawah naungan-Nya pada hari Kiamat, ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya, yaitu: pemimpin yang adil; seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Rabbnya; seseorang yang hatinya senantiasa terpaut dengan masjid; dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka bertemu karena-Nya dan berpisah pun karena-Nya; seorang laki-laki yang digoda oleh wanita kaya lagi cantik, namun ia menolak seraya berkata, 'Aku takut kepada Allah'; seseorang yang bersedekah dengan begitu rahasianya hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya; dan seseorang yang mengingat Allah di kala sendiri hingga meneteslah air matanya." (HR. al-Bukhari)

Penulis juga mewawancarai tokoh utama di balik kegiatan Barzanji ini, yakni Aidil Kasman, yang berperan sebagai ketua sekaligus pendorong utama. Ia menegaskan:

"Kegiatan iko di adokan agar pemuda-pemuda yang ado di Nagari Tabek Patah senantiasa dakek dengan masjid, bukan hanya sekedar kegiatan rutin sajo tapi labiah ke kegiatan yang bermanfaat lainnyo di masjid"

³ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Al-jami' al-Musnad al-Shahih al-Bukhari*, Juz 1 (Damaskus: Dar Tawq al-Najah, 1422 H), hlm. 346.

*seperti marhaban dan silat nantinya, serta labiah mangenal kahidupan Rasulullah sajak ketek."*⁴

Aidil Kasman mengungkapkan bahwa kegiatan ini diadakan agar pemuda-pemuda yang ada di Nagari Tabek Patah senantiasa dekat dengan masjid, bukan hanya sekadar kegiatan rutinitas saja tetapi lebih kepada kegiatan yang bermanfaat lainnya di masjid seperti marhaban dan silat nantinya, serta lebih mengenal kehidupan Rasulullah sejak kecil.

Lebih lanjut, ia menguraikan bahwa acara ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan emosional dan spiritual yang mendalam antara pemuda dengan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, kegiatan ini secara praktis dan konseptual selaras dengan sabda Nabi SAW tentang pemuda yang hatinya melekat pada masjid, yang direalisasikan melalui metode yang sesuai dengan situasi masa kini.

Dalam konteks *living* hadis, praktik tersebut dapat dipandang sebagai wujud nyata dari hadis yang berkembang dan hidup di tengah masyarakat.⁵ Penelitian ini bermaksud mengisi celah pemahaman terkait proses kontekstualisasi, transmisi, serta transformasi dalam pembentukan tradisi agama lokal yang baru di Minangkabau.

Muhyidin sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya *A Million Miracles of the Prophet's Shalawat*, menyatakan bahwa shalawat merupakan doa.⁶ Kata ini melambangkan ingatan, kenangan, komunikasi, kontemplasi,

⁴ Aidil Kasman, Ketua Pengurus Surau Tuo Nurul Huda, Rumah Kasman, wawancara langsung, 20 September 2025.

⁵ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, cet.1 (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 45

⁶ Muhammad Muhyidin, *Misteri Shalawat Nabi* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 5.

kasih sayang, anugerah dan kekaguman.⁷ Dalam Islam, shalawat dipandang sebagai bentuk “amal” yang tidak hanya dilakukan oleh orang yang beriman, tetapi juga dilakukan oleh Allah SWT.⁸ Shalawat merupakan wujud hubungan Ilahi antara Allah SWT dan hamba-Nya. Berkat-Nya menandakan keridhaan, sehingga shalawat menjadi saat hamba menyatu dengan-Nya. Dalam tradisi muslim, membaca shalawat kepada Nabi SAW adalah bentuk pengabdian kepada-Nya, sebab mengandung permohonan agar Tuhan mencurahkan penghormatan dan pengabdian kepada Nabi SAW.⁹

Oleh karena itu, perlu diteliti dalil-dalil dalam hadis Nabi Muhammad SAW tentang shalawat, sebagaimana yang termaktub dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا (رواه مسلم)¹⁰

Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ismail bin Ja'far, dari al-'Ala', dari bapaknya, dari Abu Hurairah r.a. telah menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah SWT. akan membalasnya dengan sepuluh kali shalawat." (HR. Muslim no. 408).

Syarah hadis tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar umat cukup bershalawat kepadanya, karena shalawat

⁷ Ali Mustofa dan Ika Khoirunni'mah, “Kegiatan Jam’iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diweek Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): hlm. 97, <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.76>.

⁸ *Ibid.*, hlm 98

⁹ Rahman, Luthfi. "Intersecting Shalawat and Church Music on Spiritual Sweetness and pop Cultur" *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 19, no. 2 (2024) hlm. 1-18

¹⁰ Abu al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushayri al-Naisaburi, *Al-Jami‘al-Shahih (Shahih Muslim)*, dalam *Al-Imam al-Muslim bi Syarhi as-Sindi, syarah Muhammad bin ‘Abd al-Hadi as-Sindi* (Riyadh: Dar Taybah, 2006), jilid 1, hlm. 306

yang dilakukan akan sampai kepadanya dimana pun mereka berada.¹¹ Hadis ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara penghormatan kepada Nabi SAW dan menghindari praktik yang berlebih-lebihan, sekaligus menegaskan keutamaan bershalawat sebagai sarana spiritual yang mendekatkan hubungan antara umat dan Rasulullah SAW tanpa perlu ziarah fisik yang berlebihan. Hal ini karena setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang semisal oleh Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya” (QS. Al-An'am:160).

Ayat ini menegaskan tentang keadilan dan kasih sayang Allah SWT. dalam memberi pahala serta mendorong umat untuk berbuat kebaikan terus-menerus dengan penuh harap kepada rahmat Allah SWT, memberikan ganjaran berlipat ganda atas amal baik yang dilakukan seseorang. Bagi orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan, balasan pahala di akhirat kelak akan dilipatkan sampai sepuluh kali lipat dari amal yang dikerjakan. Ini merupakan bentuk rahmat dan kemurahan Allah SWT kepada hamba-Nya yang berbuat baik.¹²

¹¹ Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1392 H), Jilid 5, hlm. 132.

¹² Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jil. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 280.

Selain itu, peneliti juga menemukan hadis tentang pentingnya kembali ke surau dalam upaya menghidupkan kembali fungsi surau (masjid), sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَكْفُرُ اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ الْخُطَى إِلَى الْمَسَاجِدِ وَإِسْبَاحُ الْوُضُوءِ عِنْدَ الْمَكَارِهِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ (رواه مسلم)¹³

`Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami, Malik telah menceritakan kepada kami, dari al`ala`bin Abdirrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu amalan yang dengannya Allah SWT akan menghapus kesalahan dan mengangkat derajat, melangkahakan kaki ke masjid, menyempurnakan wudhu (pada keadaan dan situasi yang menyulitkan serta tidak disukai) serta menunggu salat setelah salat, dan itulah ar-ribath.”(HR. Muslim)

Sebelum melaksanakan salat jamaah pun Allah SWT telah mengiming-imingi pahala besar bagi setiap orang yang menghendakinya, yaitu dicatat setiap langkah kaki orang yang keluar rumah menuju masjid. Berjalan menuju masjid untuk salat berjamaah dapat menjamin kemuliaan seorang muslim dalam hidup dan matinya. Hal ini erat kaitannya dengan gerakan kembali ke surau.

Berdasarkan yang di atas dapat dipahami bahwa kegiatan kembali ke surau merupakan bagian dari memakmurkan masjid, karena ketika seseorang melangkahakan kakinya ke masjid untuk salat berjamaah ataupun mengadakan sebuah kegiatan di masjid, dia secara harfiah sedang mengisi masjid. Masjid akan menjadi makmur jika ada jamaah yang datang. Begitu pun anak muda yang selalu terpaat hatinya terhadap surau (masjid) untuk selalu memakmurkan masjid dan menghidupkan kegiatan yang berfungsi sebagai

¹³ : jilid 1, No.218

motor penggerak yang menentukan nasib dan relevansi masjid di masa depan dan juga menjaga tradisi ibadah yang ada di dalam surau (masjid) tersebut.

Landasan normatif gerakan kembali ke surau merujuk pada dua hadis utama: pertama, hadis tentang keutamaan langkah kaki ke masjid yang menghapus dosa dan mengangkat derajat; kedua, hadis tentang pemuda yang hatinya terpaut pada masjid sebagai salah satu golongan yang mendapat naungan Allah SWT.¹⁴ Keterkaitan antara keduanya terletak pada semangat memakmurkan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Semangat ini diaktualisasikan oleh pemuda Nagari Tabek Patah melalui kegiatan Shalawat Barzanji yang diselenggarakan setiap Sabtu dan Minggu di Surau Tuo Nurul Huda. Berdasarkan wawancara dengan pengurus surau, Muhammad Rizky, kegiatan ini diikuti secara antusias oleh puluhan pemuda dan menjadikan surau sebagai pusat aktivitas spiritual yang hidup.

Dalam kajian *living* hadis, praktik shalawat Nabi SAW di Nagari Tabek Patah dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi dari hadis-hadis yang hidup dalam masyarakat. *living* hadis adalah konsep yang tidak hanya memahami hadis sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika antara teks dan

¹⁴ *Loc.Cit.*

¹⁵ Edriagus Saputra dkk., "Living Hadith: Concept, Role, and Development in Indonesia," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2024): hlm. 62.

praktik dalam tradisi Islam lokal. Masyarakat juga memberikan dukungan dan respon positif terhadap kegiatan shalawat barzanji ini.

Penulis selanjutnya mewawancarai Salfanizar Datuak Mantiko, selaku Imam Surau sekaligus kepala suku setempat. Ia menegaskan bahwa gerakan ini memberikan dampak signifikan bagi kaum muda dan masyarakat Nagari Tabek Patah. Sebagaimana diungkapkannya:

*"Kegiatan shalawat nan diadokan pemuda ko bukan hanyo sekedar manumbuhkan raso cinto pado Nabi, malainkan adolah upaya untuak merevitalisasi musajik baliak, supayo musajik ko iduik liak, rancak liak, dan dipanuahi dek generasi mudo nan bakarakter."*¹⁶

Salfanizar Dt. Mantiko mengungkapkan bahwa kegiatan shalawat yang diadakan pemuda ini bukan hanya sekadar menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi, melainkan adalah upaya untuk merevitalisasi masjid kembali, supaya masjid ini hidup lagi, makmur lagi, dan dipenuhi oleh generasi muda yang berkarakter.

Kegiatan shalawat barzanji yang di inisiasi oleh pemuda Nagari Tabek Patah tidak hanya mengajarkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, tetapi juga menjadi wujud nyata upaya pemuda dalam memakmurkan masjid sekaligus menjadi suri tauladan. Penulis juga mewawancarai Hendru Putra, salah seorang masyarakat Nagari Tabek Patah. Ia menyatakan:

"shalawat ini setidaknya bisa mengisi waktu luang anak muda dan anak remaja dari pada masuk pada pergaulan yang tdak jelas, dan menjadi media

¹⁶ Salfanizar Datuak Mantiko, Imam Surau dan Kepala Suku, Rumah Dt. Salfanizar Mantikowali, wawancara langsung, tanggal 30 Agustus 2025.

*untuk belajar agama selain didapatkan di sekolah.”*¹⁷

Hendru Putra mengungkapkan bahwa kegiatan shalawat ini dapat mencegah anak muda dari pergaulan negatif, sekaligus menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai dan pelajaran agama yang baik. Dukungan yang datang dari lintas generasi dan peran sosial ini mengindikasikan bahwa gerakan shalawat barzanji telah menyentuh kesadaran kolektif masyarakat.

Untuk menganalisis dialektika antara teks hadis dan praktik sosial keagamaan di Nagari Tabek Patah, penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstualisasi hadis dengan mengadopsi kerangka teori *Double Movement* (Gerak Ganda) yang digagas oleh Fazlur Rahman.¹⁸ Dalam bukunya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Rahman menegaskan bahwa proses interpretasi teks keagamaan harus ditempuh melalui dua gerakan analitis yang saling berkaitan.

Gerakan pertama (*first movement*) bergerak dari teks normatif menuju penggalian prinsip-prinsip moral universal yang terkandung di dalamnya, yakni dengan terlebih dahulu memahami makna suatu pernyataan hadis melalui kajian terhadap situasi historis dan problem sosial yang melatarbelakangi kemunculannya, kemudian mendistilasi nilai-nilai universalnya dari konteks tersebut.¹⁹

¹⁷ Hendru Putra, Masyarakat Nagari Tabek Patah, Rumah Hendru Putra, wawancara langsung, tanggal 30 Agustus 2025.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 5.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 18-19

Adapun gerakan kedua (*second movement*) bergerak ke arah sebaliknya, yakni dari prinsip-prinsip universal yang telah digali tersebut menuju perumusan respons konkret dalam konteks sosio-historis masa kini.

Dalam formulasinya yang paling sistematis, Rahman menyatakan bahwa:

*"first one must move from the concrete case treatments of the Qur'an taking the necessary and relevant social conditions of that time into account to the general principles upon which the entire teaching converges. Second, from this general level there must be a movement back to specific legislation, taking into account the necessary and relevant social conditions now obtainin"*²⁰

Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut diaplikasikan terhadap hadis-hadis shalawat: gerakan pertama diarahkan untuk memahami konteks historis hadis dan nilai universalnya, sementara gerakan kedua digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam tradisi Shalawat Barzanji sebagai gerakan kembali ke surau di Nagari Tabek Patah. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan praktik shalawat sebagai ritual semata, melainkan juga menelaah secara mendalam proses transformasi nilai normatif teks hadis menjadi gerakan sosial-keagamaan yang hidup (*living hadis*) di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih terperinci dalam skripsi dengan judul "Kontekstualisasi Hadis Shalawat dalam Gerakan Kembali ke Surau di Nagari Tabek Patah Tanah Datar.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah bagaimana

²⁰ *Ibid.*, hlm.20

kontekstualisasi hadis shalawat dalam gerakan kembali ke surau di Nagari Tabek Patah Tanah Datar. Fokus penelitian menganalisis dialektika antara teks hadis shalawat dengan praktik budaya lokal (shalawat barzanji) sebagai penggerak revitalisasi fungsi surau di era modern. Agar penelitian ini fokus dan lebih terarah pada masalah yang akan dibahas, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks historis hadis shalawat dan reaktualisasinya dalam praktik sosial keagamaan di Nagari Tabek Patah?
2. Bagaimana proses kontekstualisasi nilai normatif hadis melalui pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman?
3. Bagaimana Praktik Pelaksanaan Shalawat Barzanji di Surau Tuo Nurul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk menelusuri konteks historis hadis shalawat dan reaktualisasinya dalam praktik sosial keagamaan di Nagari Tabek Patah
2. Untuk menganalisis proses kontekstualisasi nilai normatif hadis melalui pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman
3. Untuk mengkaji Praktik Pelaksanaan Shalawat Barzanji di Surau Tuo Nurul Huda

Kegunaan penelitian penulis dari segi akademik adalah sebagai ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai bahan rujukan (referensi) dalam dunia akademik khususnya dalam bidang ilmu hadis. Harapannya hasil penelitian ini

bisa membagikan keilmuan dalam bidang hadis. Supaya penelitian ini jelas serta bermanfaat untuk pertumbuhan ilmu pengetahuan kedepannya, sehingga perlu dikemukakan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Bagi pengembangan ilmu hadis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret bagi kajian *living* hadis dengan menyajikan studi kasus yang empiris tentang bagaimana kontekstualisasi dan aktualisasi hadis-hadis shalawat terjadi dalam sebuah gerakan sosial-keagamaan yang spesifik di masyarakat Minangkabau.
- b. Dari segi Ilmu Sosial Keagamaan, hasil penelitian dapat memperkaya khazanah ilmu antropologi dan sosiologi agama, khususnya mengenai dialektika antara teks keagamaan (normatif) dengan praktik sosial-budaya (kultural) dalam memaknai dan merevitalisasi institusi tradisional seperti surau.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Nagari Tabek Patah: sebagai bentuk dokumentasi dan penguatan (preservasi) terhadap tradisi shalawat Nabi SAW dan gerakan kembali ke surau, yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan edukasi bagi generasi muda untuk melestarikan kearifan lokal.
- b. Bagi Lembaga Adat dan Keagamaan: dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan dalam merumuskan program-program

pembinaan generasi muda dan revitalisasi surau yang lebih efektif dan kontekstual di nagari-nagari lainnya

- c. Bagi Pengkaji Budaya dan Pemerhati Pendidikan: menyediakan sumber data dan analisis mengenai model pendidikan karakter dan spiritual berbasis kearifan lokal yang dapat diadaptasi dalam konteks yang relevan.
- d. Bagi penulis: sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, sekaligus sebagai sarana pengembangan wawasan dan kemampuan akademis penulis dalam mengkaji tradisi keislaman berbasis *living* hadis.

C. Definisi Operasional

Penjelasan kata-kata adalah definisi yang membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel yang diamati atau diteliti. Oleh karena itu untuk menghindari kesulitan dalam memahami judul penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahaminya maka penulis perlu menjelaskan beberapa kata penting yang berkaitan dengan judul.

Kontekstualisasi: Merupakan proses memahami dan mengamalkan hadis dengan cara menyesuaikan pesan universalnya ke dalam realitas sosial-budaya kekinian.²¹ Secara operasional, kontekstualisasi

²¹ Abdullah Taufiqulbiri dan Muqowim Muqowim, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa PMI pada Mata Kuliah Pengantar Studi Islam," *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 13, No. 1 (2022): hlm. 58

dalam penelitian ini merujuk pada proses pemaknaan dan pengamalan hadis shalawat yang tidak hanya terpaku pada makna harfiah teks, tetapi dengan mendialogkannya secara dinamis dengan realitas sosial-budaya masyarakat Nagari Tabek Patah saat ini. Kontekstualisasi yang penulis maksud adalah proses ini dianalisis menggunakan pisau bedah teori *Double Movement* (Gerak Ganda) Fazlur Rahman, yaitu: (1) Langkah Pertama (*Movement from the present situation to the era of the Prophet*): Peneliti akan menganalisis dan memahami makna historis serta pesan universal dari hadis-hadis shalawat dengan melihat konteks masyarakat Arab pada masa Nabi. (2) Langkah Kedua (*Movement back to the present*): Peneliti akan mengamati bagaimana pesan universal tersebut (seperti semangat memuliakan Nabi Muhammad SAW, bersyukur, dan membangun komunitas) diaktualisasikan dalam bentuk gerakan sosial yang konkrit.²² Konteks historis tersebut kemudian dikontekstualisasikan ke dalam Gerakan Kembali ke Surau yang diwujudkan melalui praktik Shalawat Barzanji di Nagari Tabek Patah. Dengan demikian, kontekstualisasi yang dimaksud adalah proses transformasi nilai normatif teks hadis menjadi sebuah aksi sosial-kultural yang hidup (*living*).

²² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982). hlm. 5-7

Hadis Shalawat penulis maksud secara operasional merujuk pada keseluruhan sabda Nabi Muhammad SAW yang memuat perintah, tata cara, keutamaan (fadhilah), dan nilai spiritual dari aktivitas bershalawat. Cakupannya meliputi hadis-hadis tentang perintah bershalawat seperti dalam HR. Muslim, hadis tentang fadhilah shalawat yang menjanjikan pahala dan syafaat, serta hadis tentang bentuk-bentuk shalawat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis inilah yang berfungsi sebagai landasan normatif yang dikontekstualisasikan melalui teori Double Movement Fazlur Rahman untuk dianalisis implementasinya dalam praktik nyata, yaitu aktivitas Shalawat Barzanji yang dilaksanakan secara rutin di Surau Tuo Nurul Huda.

Gerakan Kembali ke Surau secara konseptualnya merujuk pada upaya sistematis untuk menghidupkan serta merevitalisasi peran surau sebagai pusat peradaban Minangkabau yang terintegrasi, yakni sebagai lembaga pendidikan, pusat spiritual, dan penjaga identitas kultural. Dalam konteks di Nagari Tabek Patah gerakan kembali ke surau ini dipraktikkan dalam bentuk Shalawat Barzanji.²³

Nagari Tabek Patah merupakan sebuah Nagari yang terletak di Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

²³ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017).

Dalam penelitian ini, Nagari Tabek Patah dijadikan sebagai lokasi penelitian karena di nagari tersebut terdapat praktik pembacaan shalawat barzanji yang dilakukan oleh pemuda setempat sebagai bagian dari tradisi keislaman berbasis kearifan lokal yang masih terpelihara hingga saat ini.

Berdasarkan istilah-istilah di atas dapat dipahami bahwa definisi operasional dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: kajian kritis yang menganalisis proses kontekstualisasi hadis-hadis shalawat sebagai teks normatif ke dalam gerakan kembali ke surau sebagai aksi sosial-kultural yang diwujudkan melalui praktik Shalawat Barzanji oleh para pemuda Nagari Tabek Patah. Sebagai bentuk pemahaman dan pengamalan hadis shalawat menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai hadis sekaligus upaya revitalisasi dan pemakmuran masjid.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis yang menjelaskan tentang kontekstualisasi hadis, shalawat dan kembali ke surau, hadis-hadis tentang shalawat: kualitas dan pemahamannya, serta *living* hadis.

BAB III Metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Menjelaskan tentang gambaran lokasi penelitian yakni Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Tanah Datar yang terdiri tentang letak geografis dan luas wilayah, struktur administrasi dan jorong, demografi dan karakteristik sosial.

BAB V Hasil penelitian yang menjelaskan tentang Analisis *Living* Hadis Shalawat dalam gerakan kembali ke Surau di Nagari Tabek Patah yang meliputi penelusuran konteks historis hadis dan reaktualisasinya, proses kontekstualisasi nilai hadis melalui pendekatan *Double Movement*.

BAB VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

